

dokter

Sharing and Caring Magazine

Ria Enes

Ajarkan Kebaikan
Lewat Nyanyian & Celotehan Suzan

**Dr. Aman Bhakti Pulungan, dr., Sp.A(K),
FAAP, FRCPI (Hon.)**

Sinergi Agar Kesehatan Anak Selaras
dengan Target SDGs 2030

Swayanaka Indonesia

Pendekar Anak
dari Serambi Kampus

anak



9 772407 085133

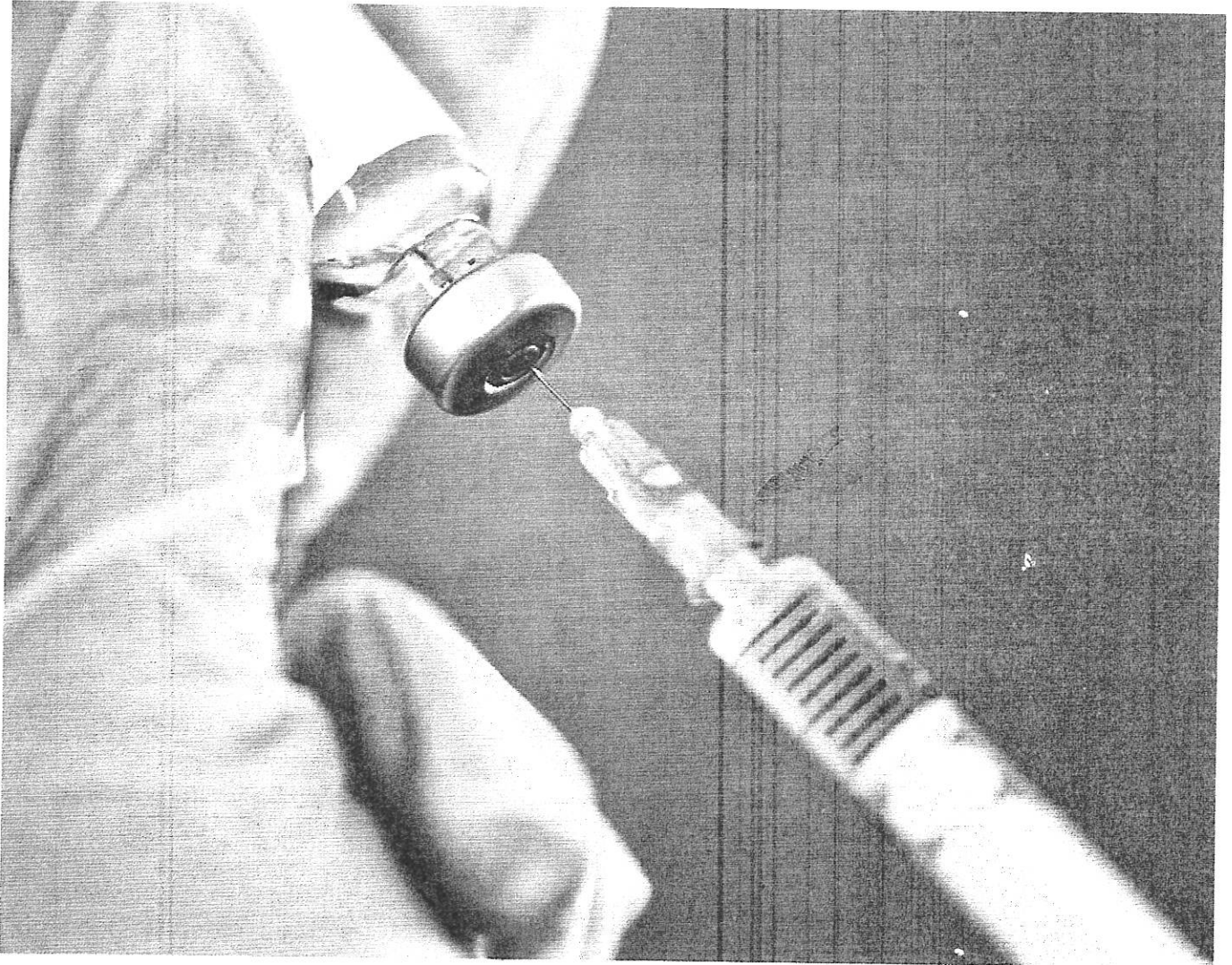
EDISI 13/2019

FRIENDSHIP-HUMANISM-PHILOSOPHY

IMUNISASI & HOAX

Pelajaran Dari Kasus Autisme dan MMR

Dr. Dominicus Husada, dr., DTM&H., MCTM(TA)., Sp.A(K)



Imunisasi dan ketersediaan air bersih adalah dua upaya kesehatan masyarakat yang paling efisien dan efektif, termasuk dalam hubungan dengan aspek keuangan. Data imunisasi selama lebih dari 200 tahun, sejak Edward Jenner mengimunisasi James Tibbs, telah menunjukkan hal tersebut. Sebagaimana halnya semua bidang lain dewasa ini, imunisasi juga tidak luput dari *hoax*.

B

arangkali *hoax* terbesar imunisasi adalah dalam hubungan dengan penyakit autisme. Masalah ini pertama kali dimunculkan oleh Andrew Wakefield, seorang dokter ahli saluran cerna dari Inggris, melalui tulisan pendek di jurnal *Lancet* yang bereputasi sangat tinggi. Wakefield menulis karya tersebut pada tahun 1998. Di belakang namanya, terpasang 12 nama klinisi lain. Yang ia tulis adalah dugaan keterkaitan vaksin MMR dengan penyakit autis. Subyek penelitian Wakefield adalah 12 anak autis di kliniknya. Sejak kemunculannya, artikel tersebut mengundang beragam tanggapan. Hingga saat itu, dan bahkan hingga 2019 ini, semua data yang ada menunjukkan TIDAK ADA kaitan antara autisme dan vaksin. Tidak heran jika tulisan yang memuat dugaan sebaliknya, apalagi yang ditulis di jurnal terkemuka, segera mengundang kehebohan. Tulisan Wakefield dikelompokkan dalam "early report" namun hal tersebut tidak menyurutkan tanggapan banyak orang.

Pada tahun 2004, 10 penulis yang dicantumkan dalam tulisan Wakefield mengundurkan diri karena menilai tulisan tersebut tidak sesuai dengan rencana awal yang telah disepakati dan "disalahgunakan". Hingga tahun tersebut, editor *Lancet* telah beberapa kali membuat tulisan yang sesungguhnya tidak mendukung tulisan Wakefield. Sekalipun demikian, penarikan resmi baru diumumkan pada tahun 2010 atau 12 tahun setelah artikel itu beredar. Editor *Lancet* mengumumkan pembatalan tulisan disertai permintaan maaf kepada pembaca karena artikel tersebut bisa lolos melewati saringan ketat yang menjadi standar *Lancet*. Sejak artikel dimuat, beberapa pihak yang berwenang di Inggris juga mengadakan penyelidikan mengenai indikasi pemalsuan data dan penipuan yang berhubungan dengan tulisan tersebut. Tiga bulan setelah *Lancet* mengumumkan penarikan, ikatan dokter di Inggris memecat Wakefield. Belakangan diumumkan bahwa dalam data asli yang dikumpulkan, anak autis yang dijadikan sampel itu sesungguhnya

tidak menderita gangguan saluran cerna. Wakefield dituduh memalsukan data untuk kepentingan jahat terutama yang berhubungan dengan asuransi. Wakefield kemudian diajukan juga ke pengadilan umum.

Sekalipun tulisan telah dibatalkan, kerusakan yang ditimbulkan sungguh luar biasa, bahkan sampai hari ini. Ribuan, atau mungkin jutaan, orang terlanjur terpengaruh isi tulisan, termasuk para praktisi kedokteran dan kesehatan. Banyak orangtua menolak imunisasi MMR. Beberapa dokter percaya bahwa ada hubungan antara imunisasi MMR dan penyakit autisme dan bahkan melarang pasien untuk menerima imunisasi MMR. Cakupan vaksinasi MMR terus menurun di seluruh dunia.

Beberapa tahun terakhir di negara maju, termasuk seluruh Eropa Barat dan Amerika Serikat, terjadi lonjakan kasus campak. Angka tertinggi kasus campak, sejak Benua Amerika dinyatakan bebas campak beberapa tahun lalu, dicapai tahun 2019 ini. Di Indonesia, kelompok menengah ke atas yang relatif berpendidikan baik juga tak luput dari imbas. Kalangan di pedesaan relatif tidak terpengaruh.

Para dokter dan praktisi imunisasi tidak sekadar membantah tulisan Wakefield melalui komentar dan kajian ilmiah. Sedikitnya ada 12 penelitian berskala besar di seluruh dunia dilakukan untuk mengetahui benarkah ada kaitan imunisasi MMR dengan penyakit autis. Semua penelitian tersebut menyimpulkan hal yang sama: tidak ada bukti hubungan imunisasi MMR dan penyakit autis.

Sebagaimana *hoax* lain, upaya menormalkan situasi dari kerusakan yang ditimbulkan *hoax* itu sungguh sukar. Banyak orang yang sudah terlanjur percaya tidak dapat mengubah kepercayaan yang salah tersebut. Bantahan ilmiah, penelitian berskala besar, dan pernyataan data palsu dari penulis awal, ternyata tidak cukup manjur membalikkan situasi dalam waktu singkat.

Masih banyak *hoax* lain dalam imunisasi

yang juga "merusak". *Hoax* semacam itu dimanfaatkan dengan baik oleh kelompok anti vaksin yang semakin lama semakin berani berbicara dan bertindak terbuka di seluruh dunia. Beberapa orang terkenal menjadi motor kelompok anti vaksin tersebut. Di Indonesia sedikitnya ada 6 kelompok anti vaksin. Di setiap provinsi di Jawa ada motor gerakan yang secara konsisten akan menyambut semua isu negatif mengenai imunisasi dan mengobarkannya ke banyak kalangan.

Efek dari semua kekacauan di atas adalah menurunnya cakupan imunisasi, terjadinya kejadian luar biasa beberapa penyakit menular di banyak negara, serta muncul kembalinya beberapa penyakit yang sebelumnya sudah hilang di negara tertentu seperti penyakit campak. Negara dengan capaian imunisasi yang rendah, seperti yang dialami di banyak provinsi di negara kita, akan senantiasa dihantui penyakit menular yang setiap kali berpotensi mewabah. Negara maju yang sebelumnya menekan penyakit menular dengan sangat baik berkat cakupan imunisasi yang sangat tinggi, mencatat kemunculan kembali penyakit menular tersebut.

Tidak ada jalan lain bagi kita, keadaan yang buruk ini harus segera diperbaiki. Diperlukan kerjasama semua pihak untuk saling menopang dan bergerak bersama. Terlalu mahal harga yang harus dibayar jika kesehatan anak cucu kita terus dalam bahaya sementara upaya pencegahan yang efektif sudah tersedia. Imunisasi hanya tersedia untuk sekitar 40 penyakit saja dan ini menunjukkan betapa sulit dan panjangnya proses penemuan sebuah vaksin hingga diedarkan di masyarakat. Tahapan yang harus dilalui dijamin mengutamakan aspek keamanan pada tingkat yang sangat tinggi. Dengan itu semua seharusnya tidak cukup alasan untuk meragukan keamanan vaksin. Apalagi jika keraguan tersebut hanya berlandaskan isu, gosip, *hoax*, maupun berita miring lain yang tidak jelas sumbernya dan tidak ada data ilmiah pendukungnya.